

Tindakan Sosial Tunawisma terhadap Strategi Bertahan Hidup di Kota Semarang

Laily Fu'adah[✉], Tri Marhaeni Pudji Astuti & Cahyo Budi Utomo

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:
November 2016
Disetujui:
Desember 2016
Dipublikasikan:
Juni 2017

Keywords:

*social action, homelessness
semarang*

Abstrak

Berbagai tindakan sosial kehidupan sehari-hari tunawisma dalam melakukan strategi bertahan hidup dan berbagai perilaku sangat menarik untuk di kaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, kehidupan dan tindakan tunawisma dalam melakukan strategi bertahan hidup di Kota Semarang. Teknik pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis dengan model Miles Hubberman dan analisis domain Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tunawisma melakukan upaya strategi bertahan hidup dengan bekerja sebagai pemulung dan pengemis. Tindakan sosial yang dilakukan oleh tunawisma adalah ketika tunawisma mengatakan tidak peduli dengan lingkungan sekitar namun tindakannya berbanding terbalik sewaktu berusaha mengantarkan pulang seseorang yang hampir menggelandang dengan alasan kasihan dan tidak ingin orang lain menjadi tunawisma seperti dirinya. Perilaku negatif tunawisma seperti seks bebas dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Abstract

Various social actions daily life of homeless people in pursuing a strategy of survival are very interesting to examine. This research purpose to know the background, the life and actions of homeless people in to do a strategy to survive in the city of Semarang. Techniques data were collected by direct observation, interviews and document study. Analysis techniques with models Miles Hubberman and domain analysis Spradley. The research results show homeless efforts survival strategy by working as scavengers and beggars. The social action carried out by homeless people when homelessness is to say do not care about the environment but its actions while attempting to deliver the inverse return someone who almost homeless for reasons of pity and do not want others to be homeless like him. Homeless negative behaviors such as casual sex is influenced by the social environment.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237
E-mail: laily_fuadah@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pesebaran penduduk yang terjadi di Indonesia masih terbilang jauh dari merata. Ini terbukti dengan adanya jumlah penduduk yang bermukim di kota lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bermukim di desa/kampung. Hal demikian terjadi karena rata-rata penduduk desa berpindah ke kota untuk alasan mencari pekerjaan (urbanisasi). Seperti yang terjadi di Kota Semarang, dengan luas wilayah 373,78 km terdapat jumlah penduduk mencapai 1.584.881 jiwa (BPS Kota Semarang, 2014).

Jika dicermati penduduk yang melakukan urbanisasi tersebut, banyak yang termasuk dalam PGOT (pengemis, gelandangan dan orang terlantar). Pada tahun 2013 anak jalanan dan pengemis di Kota Semarang ini meningkat dari 270 menjadi 350 jiwa. Ini disebabkan karena tidak adanya penanganan khusus dari pemerintah dalam mengatasi para pengemis dan gelandangan tersebut. Tidak adanya biaya dan fasilitas yang memadai dijadikan pemerintah sebagai alasan belum dapat menangani para PGOT di jalanan. Pada akhirnya secara tidak langsung menjadikan Kota Semarang mempunyai daya tarik tersendiri bagi para PGOT untuk berbondong-bondong mencari "nafkah" dan menggelandang di jalanan Kota Semarang.

Faktor kemiskinan merupakan alasan pertama orang-orang menggelandang di Kota-kota besar. Supriatna dalam Kadji (2013) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan, suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Lebih lanjut lagi Riskawati dan Syani (2012) membedakan menjadi dua penyebab seorang individu menggelandang, yaitu faktor internal meliputi: kemiskinan, keluarga, cacat fisik umur, rendahnya keterampilan, rendahnya pendidikan dan sikap mental. Faktor eksternal terdiri atas lingkungan, letak geografis, dan lemahnya

penanganan masalah gelandangan dan pengemis.

Idealnya seseorang atau keluarga bertempat tinggal dan istirahat di sebuah rumah. Rumah sendiri dapat diartikan sebagai tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya misalkan hujan dan teriknya sinar matahari yang menyengat, serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun untuk tunawisma, mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang demikian, mereka lebih memilih tinggal di jalanan dikarenakan berbagai alasan dan keterbatasan tertentu. Dikatakan oleh Markum (2009) dalam jurnalnya menyatakan bahwa tunawisma merupakan orang miskin yang tidak memiliki rumah dan biasanya tinggal di taman kota, pinggir jalan, tenda atau tempat-tempat yang disediakan oleh lembaga sosial dan gereja. Lebih lanjut lagi Prasetyawati (2015) dalam artikelnya menyatakan bahwa tunawisma atau gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.

Untuk pemenuhan hidup tunawisma di Kota Semarang, umumnya tunawisma bekerja sebagai pemulung, penjual koran, pengemis, pengamen dan tukang becak. Profesi-profesi tersebut merupakan salah satu strategi dalam bertahan hidup tunawisma, seperti yang telah di kemukakan oleh Snel dan Staring dalam Resmi (2005) bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Oleh karena itu tunawisma dalam pemenuhan hidupnya hanya dapat bekerja sesuai dengan kemampuan sosial serta keterampilan yang dimilikinya.

Seorang individu dalam melakukan suatu tindakan di kehidupan sosial senantiasa mempunyai berbagai macam makna, terkadang tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang bukanlah apa yang sebenarnya yang dipikirkannya. Oleh karena itu dalam memahami suatu tindakan Max Weber memperkenalkan

metode *verstehen*. Weber berasumsi bahwa berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain, konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak di capai atau *in order to motive* (Waters, 1994 dalam Wirawan, 2014).

Perilaku sosial adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat yang senantiasa dipengaruhi oleh norma-norma sosial, dalam prosesnya perilaku sosial ini menekankan pada kemampuan pribadi seseorang untuk mengendalikan diri. Lingkungan sosial seorang individu juga sangat berpengaruh dengan perkembangan perilaku seseorang, oleh karenanya dalam penelitian ini juga menggunakan teori Bandura, dimana teori ini akan menjadi pisau analisis penelitian mengenai segala perilaku yang dilakukan tunawisma kota Semarang dalam kehidupan sehari-hari. Maka akan diketahui apakah perilaku tersebut adalah faktor dari hasil lingkungan atau karena faktor yang lainnya.

Penelitian ini berfokus pada kehidupan sehari-hari tunawisma dalam melakukan strategi bertahan hidup, di mana dengan semua keterbatasan, mereka dapat bertahan hidup di jalanan Kota Semarang. penelitian ini di analisis menggunakan teori tindakan bermakna Max weber dan teori kognitif sosial Albrecht Bandura untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi tunawisma dalam berperilaku.

METODE

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, etnografi dan deskriptif naratif. Penelitian dilakukan di Kota Semarang tepatnya di jalan Kampung Kali dan Kota Lama, di mana kedua lokasi tersebut merupakan salah satu titik bertempat tinggalnya para tunawisma. Sumber data utama penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dengan 5 informan utama. Fokus penelitian ini yaitu tindakan sosial tunawisma dalam melakukan strategi bertahan hidup di kota Semarang. Tindakan yang di maksud adalah berbagai

macam tindakan tunawisma ketika melakukan strategi bertahan hidup yang kemudian akan di analisis maksud dan tujuan tindakan tersebut dilakukan.

Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan alasan informan utama merupakan tunawisma yang tidak dapat ditentukan dan dipilih berdasarkan karakteristik pendidikan, pekerjaan, rentan umur serta kondisi fisik. Oleh karenanya dalam penelitian ini terdapat *key person* bernama pak David yang merupakan tunawisma di Kampung Kali. kemudian meminta *key person* tersebut untuk menunjukkan orang lain yang dapat dijadikan informan selanjutnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tunawisma di Kota Semarang

Dari hasil penelitian serta wawancara dengan informan utama, menunjukkan bahwa tunawisma yang berada di Kota Semarang merupakan pendatang yang berasal dari luar daerah Semarang. Data mengenai asal daerah tunawisma tersebut hanya diperoleh dari wawancara dengan tunawisma, hal ini dikarenakan tidak adanya data statistik dari pemerintah Kota Semarang mengenai asal daerah tunawisma tersebut.

Selain dari latar belakang yang berbeda, terdapat temuan lain di lapangan, yaitu alasan mengapa tunawisma memutuskan hidup di jalanan yaitu rendahnya pendidikan dan keterampilan serta ingin berdikari tanpa harus merepotkan anggota keluarga atau orang-orang sekitarnya. Karena bagi dirinya dengan tinggal bersama keluarga hanya akan menjadi beban bagi keluarganya walaupun harus berprofesi sebagai pengemis dan pemulung. Lebih jelasnya akan disajikan dengan tabel 1.

Tabel 1. Penyebab Tunawisma

No.	Faktor	Penyebab
1	Internal	Keluarga Cacat fisik Kurangnya keterampilan

		Pendidikan rendah
		Ekonomi
2	Eksternal	Lingkungan
		Sosial
		Penanganan tunawisma

Kehidupan Tunawisma di Kota Semarang

Selayaknya masyarakat lain pada umumnya yang sehari-hari melakukan rutinitas, tunawisma di Kota Semarang juga melakukan aktivitas kehidupannya seperti biasa, mulai dari bangun tidur, bekerja, ke kamar mandi dan lain sebagainya. Yang membedakannya hanyalah tempat tinggal serta pekerjaan tidak tetapnya yang membuat tunawisma cenderung di pandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar. Pekerjaan yang hanya memulung dan mengemis, tidur di emperan toko atau trotoar, berkata kasar, selalu mengharapkan belas kasihan dari masyarakat sekitar dan lain sebagainya. Berdasarkan pengakuan dari semua informan di atas, maka dapat di simpulkan, bahwa tunawisma di Kota Semarang biasa tidur di pinggir-pinggir jalan seperti trotoar dan ruko-ruko atau tempat karaoke, pos kamling dan tempat lain yang memungkinkan bagi mereka tidur di tempat tersebut.

Harapan Tunawisma tentang Masa Depan

Berkaitan dengan hasil penelitian di lapangan, jika di analis lebih lanjut, tunawisma yang masih mempunyai angan-angan atau harapan tentang masa depan adalah seseorang yang kondisi fisiknya masih memungkinkan untuk bekerja dan sehat, yang mana disini adalah pemulung yang masih aktif bekerja mencari sampah dan rosok di sepanjang jalanan Kota Semarang. akan tetapi pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang tidak jauh dari pengeruh kondisi lingkungan dan sosial tunawisma, seperti mempunyai becak, mempunyai usaha rosok, menjadi tukang parkir. Akan tetapi berbanding terbalik dengan pengemis, mereka cenderung pasrah dengan kondisi yang ada seperti cacat fisik dan usia yang sudah lanjut. Oleh karena itu seseorang yang demikian berprofesi menjadi pengemis yang hanya mengandalkan belas kasihan dari pengguna jalan atau masyarakat sekitar. Meskipun terdapat peraturan yang

melarang masyarakat di manapun untuk tidak memberikan uang atau sejenisnya untuk pengemis, akan tetapi hal tersebut tidak mengurungkan niat pengemis untuk tetap menjadi pengemis di jalanan dikarenakan mengemis adalah satu-satunya profesi untuk tetap bertahan hidup di jalanan. Mengenai harapan tunawisma tentang masa depan, lebih jelas lagi akan disajikan dalam bentuk tabel, yaitu sebagai berikut, disajikan dengan tabel 2.

Tabel 2. Harapan Tunawisma tentang Masa Depan

No.	Indikator	Harapan	Pengaruh
1	Usia lanjut	Memudar dan pasrah	Lingkungan dan sosial
2	Cacat fisik	Memudar dan pasrah	Lingkungan dan sosial
3	Kondisi sehat (usia 20-45 tahun)	Pekerjaan selain memulung (mempunyai tempat rosok, mempunyai becak, tukang parkir)	Lingkungan dan sosial

Perilaku Sosial Tunawisma di Kota Semarang

Teori Kognitif Sosial Albert Bandura digunakan untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi perilaku tunawisma hidup di jalanan. Teori Kognitif Sosial Bandura sendiri menjelaskan mengenai perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan yang lebih menekankan pada *modelling*.

Tunawisma senantiasa menyesuaikan diri berdasarkan tempat dan kehidupan sosialnya. Ini terlihat ketika tunawisma yang berprofesi sebagai pengemis menjadi anggota gereja, ketika pengemis ini berangkat ke gereja mereka akan memakai pakaian yang bagus yang di rasa layak untuk di pakai beribadah. Perilaku ini sesuai dengan asumsi Bandura mengenai faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perilaku manusia. Faktor eksternal mencakup lingkungan fisik dan sosial, sedangkan faktor internal mencakup pengalaman diri, penilaian dan reaksi diri. Berdasarkan data penelitian

lapangan yang di peroleh, dapat di simpulkan bahwa terdapat perilaku sosial tunawisma Kota Semarang yaitu peduli, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, berperilaku menyimpang dengan melakukan seks bebas.

Strategi Bertahan hidup Tunawisma di Kota Semarang

Pengakuan yang diungkapkan oleh kelima informan dalam penelitian, membuktikan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh tunawisma yang menggelandang adalah dengan menghemat uang yang didapatkannya dan menjadi anggota salah satu gereja yang berada di Kota Semarang. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh tunawisma tersebut disebabkan karena keterbatasan akses maupun pengaruh dari lingkungan sosialnya, sehingga tunawisma hanya dapat mempertahannya hidup dengan segala kekurang dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Hal ini juga sejalan dengan Kortina dan Yusuf (2009) menyatakan bahwa keluarga miskin harus tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup, dengan segala sumber daya yang dimiliki, mereka mengatasi dan menghadapi masa yang susah dengan cara-cara mereka sendiri. Oleh karenanya, tunawisma di Kota Semarang melakukan strategi dengan cara penghematan dan menyimpan uang di saku atau tas bawaan pada uang yang mereka peroleh dari bekerja sebagi pemulung atau meminta uang kepada masyarakat sebagai pengemis.

Implementasi Teori Tindakan Bermakna Max Waber pada Strategi Bertahan Hidup

Tunawisma di Kota Semarang di sebut dengan PGOT (pengemis, gelandangan, dan orang terlantar) yang hidup di jalanan. Tidak

adanya rumah, pekerjaan tetap, perlindungan kesehatan serta perlindungan dalam hukum membuat tunawisma cenderung bebas melakukan segala aktivitasnya tanpa perduli akan norma dan nilai. Segala aktivitas yang dilakukan juga merupakan cara bagaimana mereka bertahan hidup di jalanan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tunawisma dalam memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan berprofesi sebagai pengemis, pengamen, penjual koran, pemulung dan menjadi penari jalanan.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh tunawisma yang menggelandang adalah dengan menghemat uang yang didapatkannya dan menjadi anggota salah satu gereja yang berada di Kota Semarang. selain itu juga menjual barang-barang temuan pengguna jalan. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh tunawisma tersebut disebabkan karena keterbatasan akses maupun pengaruh dari lingkungan sosialnya, sehingga tunawisma hanya dapat mempertahannya hidup dengan segala kekurang dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki.

Berkaitan dengan tindakan sosial tunawisma dengan teori Weber mengenai teori tindakan bermakna, di mana Weber berasumsi bahwa makna tindakan seseorang yang dirasakan akan selalu problematik dan cenderung berbeda dengan apa yang dilakukan oleh pelakunya. Artinya makna dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang hanya dapat dimengerti oleh orang yang melakukan tindakan tersebut. Berikut adalah hasil analisis tindakan sosial tunawisma dalam melakukan strategi bertahan hidup tunawisma di Kota Semarang sebagai pisau analisis menggunakan teori tindakan bermakna Max Weber dengan 4 asumsi dasarnya sebagai indikator.

Tabel 3. Tindakan Tunawisma di Kota Semarang

No.	Indikator	Temuan/keterangan	Motif	Strategi bertahan hidup
1	Rasionalitas instrumental	Tindakan yang dilakukan oleh tunawisma dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu dengan mengemis dan memulung hal ini dikarenakan keterbatasan alat (keterbatasan pendidikan, keterampilan, cacat fisik, usia lanjut).	Ekonomi	Berhemat, Menyimpan uang (di saku, tas bawaan), Menjadi anggota gereja,

		Rasionalitas instrumental akan menjadi negatif jika tidak mempunyai dasar yang kuat (pindah agama, menjual barang temuan)		Menjual barang-barang temuan (handphone, dompet)
2	Rasionalitas berorientasi nilai	Tindakan ini tidak ditemukan di diri tunawisma. Kerena yang dilakukan tunawisna hanya bertujuan untuk bertahan hidup di jalanan tanpa harus percaya dan beribadah kepada Tuhan	Ekonomi	
3	Tindakan afektif	Seks bebas, Tidak menerima pemberian dengan cara di lempar	Kepuasan	
4	Tindakan tradisonal	Perempuan harus memiliki pelingung atau orang-orang berpengaruh di kawasan tempat ia tinggal (jalanan). Dengan tujuan agar perempuan yang hidup di jalanan tidak di ganggu oleh laki-laki atau tunawisma yang lain. Tindakan ini pun sudah sering dilakukan bagi perempuan-perempuan yang hidup sendirian di jalanan.	Rasa aman	

Indikator pertama merupakan tindakan rasionalitas instrumental, bahwa yang dilakukan oleh tunawisma dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu dengan mengemis dan memulung hal ini dikarenakan keterbatasan alat. Yang dimaksud dengan keterbatasan alat adalah keterbatasan dari segi pendidikan, keterampilan, cacat fisik, usia lanjut. Kemudian indikator rasioanlitas instrumantal akan menjadi negatif jika tidak mempunyai dasar yang kuat yaitu tunawisma yang berpindah agama, menjual barang temuan seperti *handpond* dan dompet. tindakan ini mempunyai motif ekonomi. Indikator yang kedua yaitu rasionalitas berorientasi pada nilai Tindakan ini tidak di temukan pada tunawisma. Hal ini dikarenakan, segalan tindakan dan juga perilaku yang di lakukan tunawisma semata-mata karena motif ekonomi agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Selanjutnya pada indikator yang ke tiga adalah tindakan afektif atau juga di sebut dengan tindakan afektual, hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa tunawisma melakukan seks bebas dengan antar tunawisma serta tidak menerima sumbangan atau uang dengan cara di lempar, yang ini berlaku pada salah satu informan yang berprofesi sebagai pengemis, dengan motif mempunyai kepuasan. Selanjutnya indikator yang keempat adalah tindakan

tradisional, dimana Perempuan harus memiliki pelindung atau orang-orang berpengaruh di kawasan tempat ia tinggal (jalanan). Dengan tujuan agar perempuan yang hidup di jalanan tidak di ganggu oleh laki-laki atau tunawisma yang lain. Tindakan ini pun sudah sering dilakukan bagi perempuan-perempuan yang hidup sendirian di jalanan. Motif dari perempuan ini adalah mendapatkan rasa aman dan kemandirian dari laki-laki yang melindunginya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di lapangan, serta analisis data ditemukan bahwa tunawisma di Kota Semarang merupakan pendatang dari luar daerah Semarang, di mana tunawisma ini mempunyai profil dan latar belakang yang berbeda. Penyebab tunawisma ada dua faktor yaitu internal meliputi keluarga, cacat fisik, kurangnya keterampilan, pendidikan rendah, ekonomi. Faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial dan penanganan Tunawisma

Berbagai tindakan sosial dan cara dilakukan oleh tunawisma untuk memenuhi kebutuhan hidup di jalanan, seperti mengemis dan memulung. Tindakan sosial yang dilakukan tunawisma ketika tunawisma mengatakan tidak peduli dengan lingkungan sekitar namun

tindakannya berbanding terbalik sewaktu berusaha mengantarkan pulang seorang yang hampir menggelandang dengan alasan kasihan dan tidak ingin orang lain menjadi tunawisma seperti dirinya. Strategi bertahan hidup tunawisma yaitu dengan menjadi anggotanya gereja dan menemukan barang temuan pengguna jalan. Selebihnya berbagai tindakan sosial yang dilakukan tunawisma mempunyai tujuan dan motif ekonomi. Selain itu juga melakukan penghematan pada uang hasil memulung dan mengemis.

Perilaku menyimpang tunawisma adalah melakukan seks bebas yang dilakukan tunawisma dengan alasan saling suka dan saling membutuhkan terutama kaum perempuan yang membutuhkan perlindungan dari laki-laki ketika hidup di jalanan. Dimana faktor yang paling berpengaruh adalah lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Jateng. 2014. *Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2010, 2014, dan 2015* <http://jateng.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1353>
- BPS Kota Semarang. 2014
- Kadji, Yulianto. 2013. *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*. Jurnal. UNG
- Markum, M. Enoch,. 2009. Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan psikologi. *Jurnal*. Fakultas Psikologi UI. vol. 1 no.1,1-12.
- Miles, Mattew B dan A. Michael. Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Riskawati, I dan Syani, A. 2012. Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis (Studi pada Gelandangan dan Pengemis di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung). *Jurnal Sociologie*. Universitas Lampung. 1(1): 43-52
- Wirawan, I. B. 2014. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Devinisi Sosial & Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.